



# Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673



**Publisher:**  
**History Education Study Program**  
**University of Jember**



## **STRENGTHENING HISTORICAL LITERACY THROUGH AUTHENTIC ASSESSMENT IN HISTORY LEARNING IN THE CITY OF BANJARMASIN**

**Fitri Mardiani<sup>1\*</sup>, Melisa Prawitasari<sup>2</sup>, Sriwati<sup>3</sup>, Dewicca F. Nadilla<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Progam Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

\*Corresponding author : [fitri.mardiani@ulm.ac.id](mailto:fitri.mardiani@ulm.ac.id)

Informasi artikel: Diterima: 6 Januari 2025; Revisi: 15 April 2025; Disetujui: 17 Mei 2025;  
Diterbitkan: 16 Juni 2025

### **ABSTRAK**

Literasi sejarah, salah satu jalur yang dapat diambil untuk memberikan pembelajaran sejarah yang kontekstual dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penguatan literasi sejarah melalui penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran sejarah di SMAN 5 Kota Banjarmasin. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjeknya adalah guru sejarah dan siswa kelas X. Untuk analisis data, teknik berdasarkan Miles dan Huberman: pengumpulan data, reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasilnya adalah bahwa pembelajaran sejarah dengan penilaian autentik dapat menjembatani siswa menjadi melek sejarah. Guru menekankan pentingnya memberikan penilaian berbasis proses yang autentik (penilaian formatif) dengan berbagai aspek, seperti kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penerapannya, hal ini dapat mengakomodasi keterampilan berpikir sejarah tingkat tinggi. Adanya penilaian autentik dengan menghadirkan strategi untuk memperkuat literasi sejarah menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa di SMAN 5 Banjarmasin.

**Kata kunci:** Pembelajaran Sejarah; Literasi Sejarah; Penilaian Otentik

### **PENDAHULUAN**

Penggunaan teknologi dan aplikasi digital menjadi hal lumrah di era global ini. Derasnya arus informasi digital membawa tuntutan baru dalam pelaksanaan pendidikan, selain itu pelaksanaan pendidikan berada pada persinggungan krusial atas peran dan tanggungjawab untuk menghadapi tantangan di abad ke-21. Pada konteks pembelajaran era digital, seorang pendidik dituntut untuk menguasai lima kompetensi utama. Mencakup kemampuan memfasilitasi peserta didik memanfaatkan teknologi (kompetensi komersialisasi teknologi), mengelola proses pembelajaran berbasis daring (kompetensi pedagogis digital), serta mengembangkan kecakapan berpikir kritis dan visioner agar mampu adaptif terhadap

tantangan masa depan (Saerang, 2023). Literasi sejarah, bagian dari fondasi utama untuk membangun kesadaran kebangsaan, pemahaman konteks masa lalu, dan daya nalar dalam menafsirkan peristiwa masa kini. Literasi dalam pembelajaran sejarah berperan penting dalam membangkitkan kesadaran untuk membentuk identitas nasional dan kesadaran kolektif pada diri peserta didik. Fakta lapangan menunjukkan, bahwa peserta didik di SMAN 5 Banjarmasin memiliki penafsiran negatif pada pembelajaran sejarah sebab penyampaiannya didominasi gaya konvensional, kurang variasi metode belajar dan tidak menyentuh konteks terkini. Minat dan dorongan mencari tahu terhadap sejarah lokal, nilai-nilai falsafah, tradisi dan budaya belum banyak dituangkan dalam kemasan yang lebih menarik oleh guru. Sehingga muncul persepsi pembelajaran sejarah membosankan.

Era digital, memungkinkan tersebarnya miskonsepsi pada informasi, termasuk dalam bentuk narasi-narasi sejarah yang keliru. Literasi sejarah, jika dihadirkan dengan tepat dalam pembelajaran akan dapat membekali peserta didik pengetahuan lebih dalam mengenai asal-usul, akar budaya dan sejarah lokal mereka, sehingga dapat menavigasi dampak globalisasi tanpa kehilangan jati diri. Pendidik, sebagai fasilitator dalam pembelajaran hendaknya menyampaikan pengetahuan mengenai kiat-kiat untuk memperoleh sumber rujukan yang relevan baik secara konvensional atau digital. Hal ini ditujukan agar peserta didik dapat menemukan dan mengolah informasi dari sumber yang valid. Sehingga dengan membaca sumber-sumber yang terpercaya maka peserta didik dapat terhindar dari informasi yang menyesatkan.

Fakta lain menyebutkan, membaca bukan kegiatan yang digemari oleh masyarakat Indonesia, didapati bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Menurut hasil *survey* yang dilakukan PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2019 Indonesia menempati posisi ke-62 dari 70 negara (Kamaliah, 2025). Artinya, aktivitas membaca masyarakat Indonesia sangat sedikit dilakukan dibandingkan dengan negara lain. Contoh, negara tetangga seperti Brunei dan Singapura yakni tingkat literasi penduduknya berada di nomor 1 dan 2 se-Asia Tenggara (Armiyati, 2024). Selain itu, dapat dilihat juga pada negara Australia, menurut PISA Australia mendapatkan ranking ke-11 dengan *score* 497 (Nafi'ah, 2024). Kondisi ini memprihatinkan, sebab beririsan dengan mutu dan kualitas pendidikan Indonesia. Didapati fakta bahwa anak-anak usia sekolah yang ada di Indonesia lebih dominan senang menonton dari pada membaca, hal ini dipengaruhi berbagai macam faktor seperti minat baca yang rendah, ketersediaan akses buku bacaan yang kurang menarik dan tidak *up to date*, serta pola baru dalam kehidupan masyarakat pasca pandemi Covid-19 yakni maraknya penggunaan teknologi digital juga menjadi sebuah momok (Bardi, 2025).

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang bermakna, berpihak pada siswa, serta penilaian yang menggali potensi dan kompetensi holistik. Pada kurikulum ini diberikan kewenangan penuh bagi guru dan peserta didik untuk berkreasi dan memutuskan prioritas materi belajar, yang tentunya sesuai dengan kebutuhan dan konteks global (Ayundasari, 2022). Penyelenggaraan Assesment oleh guru tentunya tidak hanya bersifat sumatif tetapi juga Autentik yakni dapat mempresentasikan capaian belajar secara menyeluruh, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata. Kegiatan Assesment Autentik juga diarahkan untuk mendukung kegiatan profil Pelajar Pancasila yang mencerminkan kecakapan abad-21 (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks ini, asesmen autentik menjadi salah satu pendekatan yang direkomendasikan untuk memperkuat pembelajaran bermakna (*Meaningful Learning*), dan berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada kompetensi. Sehingga, Asesmen Autentik dapat menjadi jembatan dalam membentuk keterampilan abad 21 yang tentunya selingkup dengan tujuan yang termuat dalam kurikulum Merdeka.

Asesmen autentik merupakan strategi penilaian yang menilai kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas yang merepresentasikan situasi nyata atau kontekstual. Namun pada penyelenggaraannya diketahui bahwa guru-guru SMAN/Sederajat di kota Banjarmasin masih belum seluruhnya mengimplementasikan. Sebab, masih berjibaku pada dominasi pola tradisional-konvensional seperti tes pilihan ganda atau uraian singkat yang tentunya tidak mencakup kemampuan berfikir kritis, reflektif dan apresiatif kepada peserta didik. Padahal penerapan kurikulum merdeka memiliki konten-konten yang dapat mengakomodasi kompetensi peserta didik untuk mendalami konsep, sebab mereka memiliki ruang kebebasan untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dimiliki.

Secara teoretis Asesmen Autentik telah disinggung dalam kebijakan Kurikulum Merdeka, implementasinya di lapangan masih menemui berbagai hambatan, baik dari sisi kompetensi guru, keterbatasan sumber daya, maupun kurangnya model pembelajaran yang aplikatif. Terkait pelaksanaan literasi sejarah dalam kegiatan belajar tidak dapat dilakukan secara maksimal melalui pendekatan evaluasi konvensional, melainkan membutuhkan pendekatan asesmen yang lebih kontekstual, reflektif, dan holistik. Melalui asesmen autentik, guru di SMAN 5 mencoba mengupayakan pembelajaran yang bermakna dengan menekankan literasi sejarah dalam pembelajaran di kelas. Sebab sebagaimana yang diuraikan guru, bahwa tantangan yang dihadapi oleh peserta didiknya ialah minimnya pemahaman kritis dalam berfikir historis. Khususnya pada kegiatan presentasi peserta didik mengalami keterbatasan informasi atas materi yang dibahas, dan kesulitan menguraikan konsep dengan bahasa sederhana. Sehingga guru yang memberikan kesempatan peserta didiknya untuk berliterasi sejarah yang tepat dapat menghadirkan pembelajaran yang optimal bagi peserta didik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik menelaah lebih jauh mengenai penguatan literasi sejarah yang di hadirkan oleh guru melalui pelaksanaan asesmen autentik dalam pembelajaran sejarah. Pelaksanaan penelitian pada SMAN 5 Kota Banjarmasin memiliki tujuannya untuk mengidentifikasi strategi dan tantangannya dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah. Berdasarkan permasalahan dan urgensi tersebut, artikel ini berfokus pada upaya penguatan literasi sejarah melalui implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran sejarah di SMAN 5 Kota Banjarmasin.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang sesuai dengan tujuan untuk meneliti kondisi pelaksanaan Asesmen Autentik dalam pembelajaran sejarah sebagai upaya dari penguatan literasi sejarah pada peserta didik di SMAN 5 Banjarmasin. Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif sebagai metode yang menyelami kondisi objek secara alamiah, dengan menekankan pada makna dari pada mengeneralisasi. Pada prosesnya, penelitian kualitatif menguraikan peristiwa secara konkrit dengan melibatkan pengumpulan data secara deskriptif, seperti kata-kata tertulis atau pernyataan dari informan terkait fenomena yang diamati kemudian dihubungkan satu sama lain mengenai peristiwa yang diteliti (Rukajat, 2018). Sehingga pada pelaksanaannya penelitian ini mengumpulkan data-data melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Secara langsung dan apa adanya di lapangan yakni berlokasi di SMA Negeri 5 Banjarmasin, teknik pemilihan informan dilakukan melalui *Purposive Sampling* yakni penentuan berdasarkan pertimbangan yang berdasar dengan tujuan agar dapat menghasilkan informasi yang sesuai. Subjek penelitian ini ialah guru dan peserta didik di kelas X. Informan guru sejarah sebanyak 2 orang yakni Bapak Abdurrahman, dan Ibu Widyavera. Selain itu dari peserta didik diambil dari kelas X, Pemilihan kelas X ini disebabkan karena mengacu pada materi pengenalan sejarah, cara berpikir, dan konsep manusia, ruang dan

waktu. Sejarah bermakna sebagai sesuatu yang terus tumbuh, hidup dan berkembang sepanjang waktu sehingga cocok untuk menerapkan evaluasi melalui assesmen autentik kepada peserta didik. Pada tahap mengumpulkan data, kegiatan observasi mengarah pada peneliti yang melakukan pengamatan langsung terhadap situasi maupun perilaku guru maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara mendalam dilaksanakan beberapa kali, tentu nya untuk mengkonfirmasi dan menggali lebih jauh guna mencari jawaban dari rumusan masalah. Dan dokumentasi, dilakukan telaah pada beberapa dokumen seperti modul pembelajaran dan sumber rujukan lain baik dari buku maupun artikel relevan. Untuk analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data berdasarkan Miles dan Huberman (2014) yaitu: 1) pengumpulan data, yakni data yang telah terkumpul kemudian diperiksa dalam bentuk kategorisasi dan di lihat kelengkapan serta kejelasannya. 2) reduksi data, aktivitas menyederhanakan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan tujuan untuk mendapatkan beberapa pokok data. 3) penyajian data, dilakukan dengan menghadirkan data yang bersifat narasi dan terorganisir agar dengan mudah dapat dipahami. Terakhir yakni melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **HASIL**

### **Literasi Sejarah dalam Kurikulum Merdeka**

Literasi menjadi hal fundamental dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Dasor (2021), literasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu “literatus” yang berarti orang yang sedang belajar. Literasi, secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang mengolah informasi melalui proses membaca dan menulis. Namun pada perkembangannya kini definisi literasi menjadi lebih dari sekedar bisa dan mampu membaca dan menulis. Literasi di maknai lebih jauh dengan arti terampil mengakses, memahami, menggunakan sesuatu dengan apik dan cerdas melalui aktivitas kompleks seperti membaca, melihat, menulis, menyimak, hingga membicarakannya dalam konteks yang konkrit (Kemendikbud, 2017).

Literasi itu penting dan literasi yang rendah tidak dapat dibiarkan. Kemampuan berliterasi yang baik dapat membuat seseorang memperluas wawasan dan pengetahuannya. Selain itu, literasi juga dapat membantu seseorang untuk berpikir kritis dalam mengambil keputusan (Rahman, 2021). Oleh karena itu, untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, kemampuan literasi sangatlah ditekankan. Keterampilan literasi, memungkinkan seseorang menggali lebih jauh dari sekedar mengetahui namun ia dapat mengaplikasikan pengetahuan dan pengalamannya sebagai referensi di waktu yang akan datang.

Menurut Kartini dan Yuhana, Terdapat lima kompetensi dalam mengembangkan standar pembelajaran, meliputi: (1) keterampilan berpikir kritis; (2) kemampuan kreatif dan inovatif; (3) keterampilan komunikasi; (4) bekerja sama dan berkolaborasi; dan (5) rasa percaya diri (Septiyawati, 2024). Peningkatan kualitas sumber daya manusia menitikberatkan pada kemampuan berpikir kritis. Sehingga melalui kemampuan berfikir kritis hendaknya seseorang mampu adaptif menghadapi permasalahan yang ada baik di masa sekarang hingga di masa depan. Namun ternyata kemampuan berpikir kritis masyarakat kita masih cukup rendah. Hal ini tercermin dalam mudahnya masyarakat di Indonesia menerima informasi palsu (hoax) tanpa validasi, tidak mereka memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu.

Minat dan kemauan membaca masyarakat yang rendah berdasarkan data-data hasil riset PISA menunjukkan bahwa kemampuan literasi di Indonesia masih dibawah rata-rata. Bahkan data UNESCO menyebutkan, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, yaitu hanya 0,001%. Artinya, hanya ada satu dari 1.000 orang di Indonesia yang suka membaca. Di sisi lain, untuk menanamkan budaya literasi di Indonesia tidaklah mudah perlu ada upaya dan

pembiasaan yang sungguh-sungguh dari seluruh kalangan baik pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Tingkat literasi rendah ini menjadi tantangan yang harus kita selesaikan, sehingga hadirnya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi upaya konkrit pemerintah yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) gencar menghadirkan literasi di sekolah dengan meluncurkan program Gerakan Literasi Nasional pada peringatan Hari Sumpah Pemuda, 28 Oktober 2017. Program GLN Memiliki tujuan untuk membentuk budaya membaca pada siswa (Azkiya, 2023).

Kurikulum Merdeka mengusung konsep merdeka belajar, hal ini merupakan hasil adopsi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait esensi pendidikan yang merdeka dan mandiri. Pembelajaran kurikulum merdeka, mengacu pada proses belajar mengajar yang mencakup pada paduan pembelajaran intrakurikuler (70%-80% dari JP) dan kokurikuler (20-30% dari JP) melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila dan uraian materinya yang juga aplikatif sebab kontekstual terhadap kehidupan sehari-hari (Cuprianto, 2023). Pembelajaran sejarah dengan pendekatan kontekstual bisa menghadirkan kesadaran sejarah pada diri peserta didik. Pembelajaran sejarah menjadi peletak dasar seseorang untuk dapat berkesadaran sejarah yakni bernalar kritis sehingga mampu berpikir ke belakang dan ke depan yang artinya peserta didik memahami konsep waktu dan perubahan (Kurniawati, 2021).

Literasi sejarah dalam kurikulum Merdeka menjadi salah satu tujuan pembelajaran sejarah yang tertera di jenjang SMA/SMK. Dalam dokumen CP termuat bahwa peserta didik diharapkan memiliki kemampuan literasi sejarah dalam mengkritisi dan menyajikan informasi sejarah secara lisan, tulisan, dan/atau media lain, dalam bentuk digital atau non digital (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Mei, 2024). Sehingga dalam hal ini mengacu pada posisi literasi sejarah sebagai inti pengajaran dan pembelajaran sejarah di kurikulum Merdeka.

Guru menjadi komponen vital dalam pelaksanaan program literasi di sekolah. Ia berperan untuk mengarahkan dan membentuk perilaku literasi peserta didik, sehingga tujuan terciptanya ekosistem pendidikan literat dapat dicapai dalam giat pembelajaran. Artinya mampu menumbuhkan kecakapan menggali, mencerna informasi, berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosial dan seraya mengakomodasikan peran atau partisipasinya pada pranata sosial masyarakat secara efektif (Triyanto & Na'im, 2024). Untuk membangun kualitas pendidikan yang proporsional dengan tuntutan zaman, maka pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka memberi ruang yang lebih luas bagi pengajaran sejarah. Kurikulum Merdeka yang secara eksplisit mendorong guru untuk menyajikan materi sejarah secara utuh dan komprehensif melalui pendekatan multidimensional. Yaitu, peristiwa-peristiwa yang dinarasikan secara diakronis, sinkronis, dan multidimensional/multiperspektif dengan memanfaatkan ilmu-ilmu bantu lain baik dari sosial humaniora atau yang lain.

Melalui literasi sejarah, pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas khususnya oleh guru di SMAN 5 Banjarmasin telah menasar pada upaya peningkatan cara berfikir sejarah tingkat tinggi. Proses pembelajaran sejarah dengan paradigma lama seperti menghafal tentang peristiwa tertentu, angka tahun, dan tempat harus segera divariasikan. Tidak mesti ditinggalkan namun perlu di tingkatkan ke level yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, guru sadar dengan memberikan literasi sejarah tentu akan menjawab krisis penguatan pembelajaran sejarah kritis di tingkat sekolah menengah atas(SMA). Pendekatan literasi sejarah memberikan banyak aktivitas berarti dan dapat dimaknai dengan capaian yang lebih eksploratif dalam

pembelajaran yang dihadirkan. Literasi sejarah yang ditekankan oleh Bapak Abdurrahman, di SMAN 5 Banjarmasin dimulai dari aktivitas pembiasaan, sebab awal yang baik adalah dengan memulai. Kemudian tahapan itu akan berlanjut pada dorongan habituasi pada diri peserta didik. Rancangan untuk aktivitas ini di sebutkan oleh guru telah termuat di modul ajar untuk kegiatan pembelajaran. Memberikan penugasan dalam bentuk penilaian berbasis kinerja, mencantumkan berbagai sumber dan rujukan belajar berbasis digital serta mengonstruksi makna sejarah berdasarkan pengalaman belajar mandiri dan berkelompok. Selain itu, di tambahkan oleh Ibu Widya bahwa, kemampuan menyusun narasi sejarah, berpikir kritis terhadap peristiwa sejarah, dan mengekspresikan pemahaman sejarah dalam bentuk produk \ (seperti tulisan, atau presentasi) masih kurang optimal maka ia dan tim guru sejarah kerap berdiskusi untuk penyelesaian kendala belajar ini. Maka disepakati penguatan literasi sejarah dalam bentuk penggunaan sumber belajar digital yang lebih ditekankan. Sebab secara actual peserta didik memiliki kedekatan dengan perangkat digital dan internet. Sehingga dengan menghadirkan sumber dari internet yang dijangkau melalui gawai nya masing-masing tentu akan lebih efisien menghasilkan informasi dan data-data sebagai sumber belajar. Tentunya guru tetap memberikan pakem yang jelas disertai rujukan utama yang ditetapkan sebagai sumber belajar sejarah. Di Sekolah ini juga terdapat kelompok belajar (Kombel) sehingga dapat memfasilitasi guru-guru untuk saling berbagi informasi, bertukar ide, dan pengalaman. Hasilnya inovasi belajar baik dalam pembelajaran sejarah di lakukan yakni sesuai dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Literasi sejarah di jadikan sebagai transformasi pendekatan pembelajaran sejarah, terutama melalui penggunaan metode yang lebih kontekstual dan asesmen yang mampu menghadirkan keterampilan berpikir kritis dan historis pada peserta didik.

### **Asesmen Autentik**

Kurikulum merdeka belajar, menawarkan pembelajaran yang lebih fleksibel dengan tetap memfokuskan pada mata pelajaran yang dianggap penting untuk dikuasai sesuai kebutuhan abad-21. Menurut Marisa (2021) konsep merdeka belajar juga merupakan bagian dari Society 5.0. Pada konsep ini menitikberatkan bahwa Masyarakat 5.0 dapat mengkolaborasi perkembangan kemajuan teknologi dengan permasalahan nyata di masyarakat. pada pembelajaran sejarah yang menuju era *society 5.0* menempatkan manusia sebagai subjek peradaban. Sehingga pada pergulatan kecanggihan teknologi perlu di imbangi dengan sumber daya yang mumpuni. Peserta didik sebagai generasi *native digital* tentu sangat piawai dengan teknologi dan mekanisme digitalisasi. Oleh sebab itu pada penerapan Asesmen autentik peserta didik di giring terlibat langsung dalam proses belajar dan menilai sejauh mana pemahaman mereka secara holistik.

Pada kurikulum Merdeka, penilaian autentik (*authentic assessment*) sangat penting dilakukan oleh guru agar penilaian atau asesmen terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran dapat berkualitas. Istilah assesmen dimaknai sama dengan pengukuran, pengujian atau evaluasi. kata autentik mengacu pada sinonim dengan arti nyata, asli, valid atau reliable. Maka, secara konseptual penilaian autentik lebih dipahami secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar lainnya. Menurut Nurhayati(2018), Penilaian autentik adalah kegiatan menilai pada peserta didik dengan penekanan pada proses dan hasil melalui berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan pada standar kompetensi atau kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Penilaian autentik (*authentic assessment*) merupakan pengukuran yang bermakna secara substansial atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik) dan pengetahuan (kognitif). Penilaian autentik ini berbeda dengan penilaian

tradisional dan pada aplikasinya menasar pada tingkat yang lebih kompleks. Menurut Wiggins dalam Rosidah(2021) konsepsi asesmen autentik mulai diperkenalkan sejak terjadi pertentangan terhadap penilaian konvensional yang umum dilakukan di sekolah, seperti tes pilihan ganda, tes uraian singkat, dan lainnya. Selain itu ia menjelaskan terkait penilaian autentik bersifat: (1) *student centered*; (2) terintegrasi pada proses pembelajaran; (3) kontekstual dengan konten pembelajaran; (4) merefleksikan kompleksitas belajar; (5) bersifat kualitatif. Sehingga pada tujuan keberadaannya asesmen autentik ini merujuk pada kebutuhan menyeluruh di dalam melaksanakan pembelajaran.

Pada kurikulum Merdeka, terdapat 3 jenis Asesmen autentik yang terdiri atas kognitif, afektif dan psikomotorik, ketiganya harus dilaksanakan setiap melakukan penilaian (Minarti, 2023). Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Penilaian tersebut akan menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring dan lain-lain. Penilaian autentik memiliki kecenderungan terpusat pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual. Menurut hasil wawancara peneliti kepada Bapak Rahman(wawancara, 28 Agustus 2024) telah melaksanakan asesmen autentik tepatnya sejak kurikulum Merdeka di tahun 2022. Penilaian autentik di mata pelajaran sejarah sesuai dengan kurikulum merdeka mengharuskan pembelajaran yang autentik pula. Belajar autentik, mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataan hidup di luar sekolah. Sehingga guru berusaha dengan berbagai cara untuk memahami kebutuhan belajar siswa. Salah satu metode yang digunakan adalah melalui observasi langsung, di mana guru mengamati sikap siswa di kelas. Dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis auditori, visual, dan kinestetik, guru dapat mengidentifikasi gaya belajar peserta didik. Metode kedua, ialah memanfaatkan aplikasi atau situs *web*, di mana berbagai tes online tersedia untuk membantu guru dalam menentukan kebutuhan belajar peserta didik. Maka pada pembelajaran sejarah, guru melakukan asesmen autentik untuk menjembati peserta didik menjadi seseorang yang literat. Dalam hal ini ialah menjadikan peserta didik mampu mengulik lebih jauh terhadap konten pembelajaran yang diberikan guru. Peserta didik menyelami materi bermuatan sejarah dari sumber-sumber relevan sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran yang dihadirkan oleh guru.

Literasi sejarah di era sekarang memiliki implikasi yang signifikan terhadap strategi pembelajaran sejarah. Guru merencanakan pembelajaran sejarah yang konseptual menarik dengan memberikan penguatan literasi sejarah agar mengoptimalkan hasil belajar. Peserta didik diminta guru untuk mengumpulkan informasi sejarah dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena dan peristiwa terkait hubungannya satu sama lain secara mendalam, setelahnya mengaitkan hasil temuan dengan dunia nyata. Hal ini dapat guru lakukan dengan instruksi yang jelas terkait menerapkan literasi sejarah dengan berbagai sumber rujukan dan media belajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran.

## **PEMBAHASAN**

### **Keberadaan Asesmen Autentik untuk Penguatan Literasi Sejarah Peserta Didik**

Strategi penguatan literasi sejarah di SMAN 5 Banjarmasin yang dilakukan oleh guru dengan melibatkan beberapa aktivitas kompleks. Yakni, menerapkan asesmen autentik yang mengarah pada kegiatan nyata dan terstruktur pada peserta didik. Ada penekanan yang di khususkan pada pengukuran kinerja dan hasil(produk). Guru sudah menetapkan sejak perancangan pembelajaran bahwa kegiatan belajar sejarah dilakukan untuk mengukur kemampuan berliterasi sejarah seperti menggunakan sumber belajar sejarah yang sesuai,

mampu berbicara dengan menghadirkan konsep-konsep sejarah yang tepat, dan mengutarakan nya secara jelas saat presentasi berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam diketahui bahwa guru dalam aktivitas belajar sejarah dikelas melakukan 2 kegiatan evaluasi, yakni terdiri atas *assessment formatif* dan *sumatif*. Menurut Bapak Abdurrahman (wawancara, 28 Agustus 2024), bahwa penerapannya lebih di tekankan pada asesmen formatif (asesmen autentik yang berbasis proses) dibandingkan dengan asesmen sumatif yang mengarah pada penilaian akhir proses pembelajaran. Asesmen formatif ia digunakan untuk menilai berbagai aspek seperti kognitif, afektif sekaligus psikomotorik, sedangkan asesmen sumatif cenderung dianggap hanya mampu mengukur aspek kognitif semata namun tetap dilakukan untuk memberikan penguatan secara keseluruhan atas capaian pemahaman di akhir semester. Sehingga tugas-tugas yang dihadirkan kepada peserta didiknya kerap berupa kegiatan kelompok berbasis proyek maupun penugasan simulasi sebagai peniliti sejarah (berbasis masalah/kasus). Praktik asesmen ini dilakukannya bertahap dengan variasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik saat pembelajaran. Satu diantaranya, memberikan penugasan kelompok untuk mengembangkan kemampuan meriset sederhana. Mereka diminta menyusun narasi sejarah secara logis, kritis dan mengaliasinya secara kontekstual serta mempresentasikan hasil kerja. Guru memberikan sumber sejarah berupa gambar, ilustrasi, dan *link* beberapa *website* terkait perdagangan lada di kota Banjarmasin Abad ke-17 hingga ke-18 yang menyokong tercapainya masa kejayaan Kesultanan Banjar. Kemudian peserta didik diarahkan untuk menyusun narasi peristiwa berdasar sumber tersebut dan beberapa sumber digital lainnya lalu mempresentasikan nya di depan kelas. Mendiskusikan narasi ini bersama dengan teman lainnya hingga mampu memberikan menyimpulkan bahwa ada pemaknaan terkait peristiwa tersebut dan atas kejadian itu membawa dampak yang masih bisa dirasakan hingga hari ini. Seperti, tanaman lada yang dulu menjadi komoditi primadona kini tidak sepopuler dulu, kerajaan Banjar sudah runtuh namun sisa-sisa kebesarannya masih tetap lestari. Adat budaya kesultanan masih di usung oleh masyarakat Banjar sebagai kepribadian luhur. Dibuktikan dari tradisi-tradisi yang terus berlanjut dari tiap generasi ke generasi orang Banjar seperti adanya kesenian tari, masakan khas, ornamen bangunan, dan lainnya. Contoh lainnya, di paparkan oleh Bu Widya (wawancara, 28 Agustus 2024) bahwa ia memberikan penugasan melalui pembuatan media infografis (proyek yang menghasilkan produk infografi sejarah). Literasi sejarah sebagai bagian dari kecakapan yang dimiliki oleh peserta didik dalam penyusunan tugas. Maka, di dorong oleh guru agar mereka mampu lebih kritis menyeleksi informasi dari sumber-sumber relevan, menganalisa hasil temuannya dan menyusun dalam bentuk produk berupa media infografis sejarah.

Hal ini di kuatkan oleh Aman, seorang siswa di kelas XE (Wawancara 01 September 2024) bahwa pembelajaran sejarah yang dihadirkan guru mulai memberikan ruang yang lebih bebas bagi dirinya dalam mengeksplor sejarah secara kreatif yakni mengungkap asal-usul kota Banjarmasin. Memberikan dorongan belajar dengan memanfaatkan aplikasi *canva* yang tampilan akhirnya menarik tentu hal ini menambah semangat dalam belajar sejarah. Dalam hal ini Julia, menyikapi positif kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh ibu Widya, dari hasil (wawancara 01 September 2024) ia menyebutkan bahwa banyak fakta-fakta menarik yang dia ketahui dan diskusikan dengan teman lainnya, ia pun mulai memahami konsep-konsep baru seperti cerita di balik penyebutan kota Banjarmasin dulunya di sebut *Bandarmasih*. Ada pemaknaan yang muncul dari proses belajar dengan menerapkan kegiatan autentik seperti yang dihadirkan guru saat belajar sejarah. Hal ini ternyata dapat mendorong keingintahuan yang lebih dari diri peserta didik. Dapat diketahui bahwa mereka mulai berseluncur di berbagai media digital dalam mengungkapkan permasalahan yang diberikan guru. Literasi sejarah

terbangun lebih intens saat mereka mulai mengumpulkan sumber-sumber sejarah relevan lalu membandingkan nya untuk menemukan informasin yag sesuai. Tentunya dukungan guru menjadi kunci keberhasilan, pola ini ternyata memberikan penguatan pada kecakapan literasi sejarah bagi peserta didik.

Pada aktualisasinya, guru sejarah di SMAN 5 Banjarmasin telah merancang pembelajaran sejarah yang apik, dibuktikan dari kegiatan perencanaan yang termuat pada modul ajar, dan menyertakan keterlibatan peserta didik untuk aktif berkolaboratif. Kolaborasi bukan hanya pada sesama peserta didik namun juga dengan penggunaan teknologi digital yakni dengan menghadirkan media dan sumber belajar sejarah berbasis digital sebagai bagian dari strategi penguatan literasi sejarah. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan peserta didik, yakni menggunakan assesmen autentik untuk memberikan materi sejarah yang holistik, menarik dan kontekstual. Penilaian hasil belajar dimulai dari awal hingga akhir (penilaian proses) mencakup pembuatan merancang tugas baik proyek maupun simulasi, presentasi hingga diskusi dengan kriteria penilaian menasar pada kedalaman analisa, verifikasi sumber rujukan, kemampuan menilai dan mengkritisi materi hingga kemampuan mengkomunikasikan hasil (presentasi). Penilaian diberikan tidak hanya dari guru melainkan juga pelaksanaan penilaian teman sejawat yakni sesama peserta didik dapat memberikan penilaian berupa masukan dan saran atas perbaikan. Hasilnya, dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah yang menerapkan Assesmen autentik peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermakna, dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis serta secara efektif dapat berkomunikasi menghadirkan hasil penelitian dalam presentasi.

Tantangan yang dihadapi guru di SMAN 5 Banjarmasin dalam mengarahkan peserta didik nya berliterasi sejarah disebutkan melalui hasil wawancara ialah kesesuaian kapasitas peserta didik yang tidak sama dalam ranah kognitif. Minat dan motivasi membaca yang masih kurang, ada nya kesulitan mengakses sumber informasi sebab teknologi penunjang terbatas(ketidaktahuan dalam menelaah sumber relevan yang kredibel) karena pada karakter peserta didik di masa ini menyukai hal praktik, dan serba instan sehingga cukup lamban dalam mencari tau lebih jauh.

Secara aktual guru harus beradaptasi dengan perkembangan pesat karakter dan psikologi pemikiran peserta didik sesuai percepatan era global semacam ini. Guru harus kompeten dalam penggunaan teknologi, agar dapat mengejar kesesuaian pada kebutuhan peserta didik dalam belajar. *Up to date* dalam metode, media, dan variasi model pembelajaran akan menghadirkan pembelajaran yang berkesan dan mendalam di benak peserta didik. Guru di SMAN 5 Banjarmasin bersepaham bahwa mereka giat menambah wawasan, berkolaborasi dengan teknologi bahkan memberikan tempat lebih bagi peserta didiknya untuk bereksplorasi sesuai dengan gaya belajar dan minat nya dalam mengupas materi pembelajaran. Sehingga guru bersiasat untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai kebutuhan agar dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik yakni dengan menghadirkan assesmen autentik yang tentunya berdampak besar dalam mengasah kecakapan nya berliterasi sejarah. Literasi sejarah ini di tekankan bahwa semua prosedural pelaksanaan pembelajaran dengan nya tidak hanya fokus pada penguasaan fakta dan kronologi peristiwa (hafalan), namun dapat mengembangkann pemahaman yang mendalam, reflektif dan kontekstual.

## **KESIMPULAN**

Penguatan literasi sejarah yang diulas dalam tulisan ini merujuk pada upaya guru memberikan strategi belajar agar peserta didik mampu memahami, menganalisa, dan merefleksikan narasi sejarah secara kritis dan kontekstual. Serta mengulik peran guru dalam aplikasinya saat pembelajaran menggunakan assesmen autentik. Pada pelaksanaan nya,

assesmen autentik menekankan penilaian proses(assesmen formatif), dalam hal ini mengacu pada penilaian menyeluruh terhadap kompetensi peserta didik melalui tugas-tugas yang mendorong pemikiran kritis untuk dapat berpikir secara historis. Literasi sejarah dihadirkan guru untuk mendorong peserta didiknya dapat berpikir sejarah tingkat tinggi. Sesuai dengan kebutuhan belajar di era global, dan berpatokan pada pelaksanaan kurikulum Merdeka, guru di SMAN 5 Banjarmasin berupaya memberikan pembelajaran sejarah yang kontekstual dan bermakna. Penggunaan Assesmen autentik yang diterapkan melalui aktivitas berbasis proyek seperti pembuatan laporan penelitian sederhana, dan menggunakan media digital canva yang menghasilkan infografi sejarah cukup memantik minat belajar sejarah. Literasi sejarah peserta didik juga dikokohkan melalui integrasi teknologi dan media digital. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap substansi materi, namun juga mengasah kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan ruang kolaborasi.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih banyak kepada pihak-pihak terkait yang sudah bersedia bekerjasama dalam pelaksanaan riset. Khususnya pada pihak sekolah yakni kepala sekolah, guru sejarah dan peserta didik SMAN 5 Banjarmasin sebagai mitra yang sudah bersedia merangkul dan mendukung setiap kegiatan kami disana. Semoga melalui tulisan ini dapat menjadi kontribusi untuk perkembangan kajian terhadap pelaksanaan assesmen autentik dan penggunaan literasi sejarah bagi peserta didik di bangku SMA/Sederajat pada masa yang akan datang.

### REFERENSI

- Armiyati, L., & Purwanta, H. (2024). PENGUATAN LITERASI SEJARAH MELALUI HISTORICAL INQUIRY: BELAJAR DARI SINGAPURA. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 5(1), 664-682.
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah kurikulum merdeka. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 225-234.
- Azkie, L., Mardiani, F., Setiawan, A., & Ameliasari, N. (2023). UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI PADA SISWA SDN ANJIR PASAR KOTA 2 DESA ANJIR PASAR KOTA, KECAMATAN ANJIR PASAR, KABUPATEN BARITO KUALA, PROVINSI KALIMANTAN SELATAN. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(11), 4149-4156.
- Bardi, Y., Ermelinda, R. N. D. B. M., Andriany, F. P., Pare, A. D. N., Datoq, R. A. D., & Nurrahim, W. A. Z. R. M. (2025). Kurangnya Minat Baca di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Maumere. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 106-119.
- Cuprianto, C., & Firmansyah, M. (2023). Optimalisasi Pembelajaran Sejarah dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Literasi Politik Siswa Sekolah Menengah Atas. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(1), 61-67.
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran guru dalam gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-25.
- Triyanto, J. R., & Na'im, M. (2024). Storythat Comic Based on the Ngideri Dhisah Tradition to Enhance Students' Visual Perceptual Skills. *Diakronika*, 24(2), 92-105. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol24-iss2/439>
- Kamaliah, L., Rosidah, C., Talenta, I. D., Ariestiyani, E., & Utami, A. R. (2025). Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Literasi Digital. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 12(2), 746-757.

- Kemendikbud. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Kemendikbud
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Me, 2024
- Kurniawati, K., Djunaidi, D., Rahman, A., & Ayesma, P. (2021). Literasi sejarah melalui bedah dan diskusi film sejarah. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 4(1), 19-29.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 66-78.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications.*
- Minarti, I. B., Dewi, L. R., & Kurniawati, A. (2023). Implementasi Asesmen Autentik Pembelajaran Biologi Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang. *Journal on Education*, 5(4), 17576-17586.
- Nafi, U., & Purwanta, H. (2024). Literatur review : Analisis perbandingan literasi sejarah di Australia dengan Indonesia. 4(Juli), 326–344.
- Nurhayati, E., & Ahmad, T. A. (2018). Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 21-30.
- Rahman, A., & Kurniawati & Winarsih, M. (2021). Penerapan Literasi Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh di SMA Negeri 30 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 57-76.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 12(01), 87-103.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Saerang, H. M., Lembong, J. M., Sumual, S. D. M., & Tuerah, R. M. S. (2023). Strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital: Tantangan dan peluang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 65-75.
- Septiyawati, L., Cahyani, T. R., & Ananda, T. (2024). Peranan Literasi Dalam Mengembangkan Pola Pikir yang Kritis dalam Proses Pembelajaran. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(2), 378-386.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Wiggins, G. P. (1993). *Assessing student performance*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.